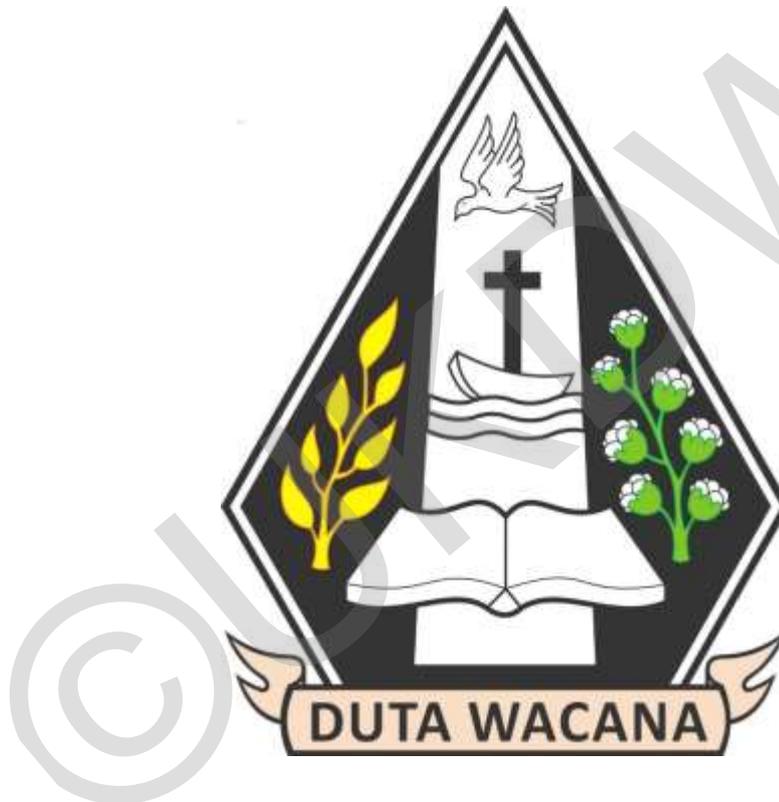


**MISI GEREJA MELALUI RUMAH SAKIT BETHESDA DALAM KONTEKS
MASYARAKAT PLURALISTIK**

Tesis

Untuk memenuhi salah satu syarat dalam mencapai gelar Magister Sains Teologi pada
Program Pascasarjana Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana



Diajukan oleh :

Fendi Susanto

51160011

FAKULTAS TEOLOGI

UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA 2018

LEMBARAN PENGESAHAN

Tesis dengan judul:

Misi Gereja Melalui Rumah Sakit Bethesda Dalam Konteks Masyarakat Pluralistik

Telah diajukan dan dipertahankan oleh:

Fendi Susanto (51160011)

Dalam ujian tesis Program Studi Magister Kajian Konflik dan Perdamaian
Universitas Kristen Duta Wacana
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Sains
pada Rabu, 17 Oktober 2018

Pembimbing I

Pembimbing II



Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo



Pdt. Dr. Yahya Wijaya

Dewan penguji:

1. Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo



2. Pdt. Dr. Yahya Wijaya



3. Prof. Dr. JB Gyana Banawiratma



Disahkan oleh:



Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D
Kaprosdi Magister Ilmu Teologi dan KKP

PERNYATAAN KEASLIAN / INTEGRITAS TESIS

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Fendi Susanto

Alamat : Ds. Mungging RT. 01 RW. 01, Kec. Karangdowo, Kab. Klaten

Alamat Surat : RS Bethesda, Jl. Jend. Sudirman No. 70, Yogyakarta.

No. Identitas (KTP) : 3310132212690001

Dengan ini menyatakan bahwa Tesis dengan judul:

MISI GEREJA MELALUI RUMAH SAKIT BETHESDA DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALISTIK

adalah observasi, pemikiran, dan pemaparan asli yang merupakan hasil karya saya sendiri yang belum pernah dipublikasikan baik secara keseluruhan maupun sebagian, dalam bentuk jurnal, working paper atau bentuk lain yang dapat dipublikasikan secara umum. Tesis ini sepenuhnya merupakan karya intelektual saya dan seluruh sumber yang menjadi rujukan, dalam tesis ini telah saya sebutkan sesuai kaidah akademik yang berlaku umum, termasuk para pihak yang telah memberikan kontribusi pemikiran pada isi, kecuali yang menyangkut ekspresi kalimat dan desain penulisan.

Demikian pernyataan ini saya nyatakan secara benar dengan penuh tanggung jawab dan integritas.

Yogyakarta, 15 Oktober 2018

Yang menyatakan,

A green postage stamp with a value of 4000 Rupiah. The stamp features the Garuda Pancasila emblem and the text 'POS TERAI EMPAL' and '4000 RUPIAH'. A signature is written over the stamp.

Fendi Susanto

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kepada Tuhan Yesus Kristus Raja gereja atas Berkat dan rahmat-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis dengan judul :

MISI GEREJA MELALUI RUMAH SAKIT BETHESDA DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALISTIK

Penyusunan tesis ini merupakan salah satu persyaratan dalam menyelesaikan program Magister Sains Teologi pada program Pasca Sarjana fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.

Dengan kesadaran penuh bahwa apa yang penulis lakukan tidak terlepas dari campur tangan Tuhan Yesus, sebagaimana Firman Tuhan katakana dalam Yeremia 17 : 5 “ Terkutuklah orang yang mengandalkan manusia, yang mengandalkan kekuatannya sendiri, dan yang hatinya menjauh dari pada Tuhan!”, keterbatasan penulis dalam segala hal menyadari bahwa tesis ini dapat diselesaikan karena karya Allah. Dan untuk itu penulis meyakini bahwa campur tangan Tuhan dinyatakan dengan mengutus orang-orang yang selalu menopang dan memberi semangat serta biaya perkuliahan.

Atas bantuan dan dukungan yang secara langsung, maupun tidak langsung yang telah penulis terima, oleh karena itu penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar – besarnya kepada :

1. Istriku Christianan Jumini dan anakku Hezekiah Azriel Caesar Susanto, yang telah menopang dan menemani serta memberikan semangat kepada penulis selama ini.
2. Orang tua serta saudara-saudara baik yang di Purwantoro, Wonogiri, Karangdowo, Klaten, Surabaya dan Jakarta.
3. Bapak Pdt. Dr. Yusak Tridarmanto beserta Ibu Yemima, yang telah memberikan rekomendasi dan mendaftarkan sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan tesis ini.
4. Bapak Pdt. Dr. Djoko Prasetyo Adi Wibowo dan Pdt. Dr. Yahya Wijaya yang sangat membantu penulis didalam penulisan dan penyelesaian tesis ini.
5. Bapak dr. R. Gatot Titus Wratsongko, Sp. THT/KL.M.Kes. , selaku direktur Rumah Sakit Bethesda yang telah memberikan ijin study dan bantuan dana, menyediakan waktu dan kesempatan untuk penulisan tesis ini.

6. Bapak dr. Edy Wibowo, Sp. M. MPH, yang telah banyak menopang pembiayaan buku-buku dan membantu didalam penulisan tesis ini.
7. Civitas Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, yang juga telah banyak mendukung memberikan semangat dan membantu dalam penulisan tesis ini.
8. Sinode GKJ, yang telah mendukung dan menopang serta memberikan bantuan dana dalam perkuliahan serta penulisan tesis ini.
9. GKJ Gondokusuman Yogyakarta, yang telah mendukung dan memberikan ijin untuk mengikuti perkuliahan sampai pada penulisan tesis ini.
10. GKI Taman Aries Jakarta, yang telah membantu penulis didalam melakukan penulisan tesis ini.
11. Seluruh Staf Pastoral Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta, yang secara tidak langsung telah membantu Kami didalam penyelesaian tesis ini.
12. Para pendeta klasis Yogyakarta Selatan yang telah memberikan masukan dan semangat serta dukungan didalam penulisan tesis ini.
13. Seluruh staff dosen dan karyawan Fakultas Teologi baik S1 dan Pasca Sarjana yang secara langsung maupun tidak langsung yang telah menunjang dalam penyelesaian tesis ini.
14. Serta semua pihak yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Dengan segala kemampuan yang ada serta mengingat terbatasnya pengalaman dan pengetahuan, penulis sepenuhnya menyadari bahwa tesis ini masih jauh dari sempurna, baik dalam pengungkapan, pokok pikiran, tata bahasa maupun kelengkapan pembahasannya. Semoga dengan hasil dari penelitian kami dalam tesis ini dapat berguna bagi yang membutuhkan.

Yogyakarta, 1 November 2018

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERYATAAN INTEGRITAS	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
ABSTAK	iv
BAB I	
Pendahuluan	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2. Permasalahan	4
1.3. Pertanyaan Penelitian	5
1.4. Judul Tesis	7
1.5. Tujuan Penulisan	7
1.6. Dasar Teori.....	8
1.6.1. Teori Poskolonial dalam kerangka konsep identitas	8
1.6.2. Identitas Hibryd	9
1.7. Metode Penelitian	10
1.8. Sistematika Penulisan	10
BAB II MISI GEREJA MELALUI RUMAH SAKIT “TULUNG”	14
2.1. Misi Gereja Melalui Zending.....	14

2.2. Rumah Sakit “Tulung” Sebagai Misi Injil	19
2.3. Yakkum : GKJ dan GKI	23
2.4. Misi Gereja dan Rumah Sakit “Tulung”	28
2.5. Akreditasi “Pelayanan Holistik” Rumah Sakit	38
2.6. Persepsi Misi Civitas Rumah Sakit	41

BAB III MISI GEREJA YANG MENYEMBUHKAN (HEALING MINISTRY).44

3.1. Missio Dei	44
3.2. Mujizat Penyembuhan Yesus	50
3.3. Konteks Misi Gereja Masa Kini	55
3.4. Paradigma Misi Poskolonial	59
3.5. Kesembuhan Hplistik	64

BAB IV PELAYANAN PENYEMBUHAN R. S. “TULUNG” BETHESDA DI TENGAH TENGAH MASYARAKAT PLURALISTIK71

4.1. Berkarakter “Warta suka cita” (Injil)	71
4.2. Setia dan Taat pada Allah	73
4.3. Syallom : Damai Sejahtera	75
4.4. Adil Rekonsiliatif	78
4.5. Totalitas “Tulung”	80
4.6. Keberpihakan pada Pasien secara Holistik	83

BAB V KESIMPULAN DAN REKOMENDASI.....91

DAFTAR PUSTAKA 97

LAMPIRAN102

©UKDW

ABSTRAK

Dalam sejarahnya rumah sakit Bethesda adalah hasil dari perjalanan panjang sejarah pekabaran Injil yang dilakukan oleh badan zending Belanda. Dalam perkembangannya rumah sakit Bethesda mengalami perubahan-perubahan terkait dengan perubahan konteks zaman. Yang semula pada zaman colonial yang didominasi kepentingan pewartaan Injil oleh gereja Belanda, mengalami perubahan paradigma pada zaman poskolonial saat ini. Perubahan yang diteliti adalah perubahan paradigma misi dan kepentingan gereja melalui rumah sakit Bethesda. Upaya penelitian dimaksud untuk mengetahui sejauh mana peran misi gereja terhadap perjalanan rumah sakit Bethesda sebagai lembaga kesehatan milik Gereja.

Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks sekarang maka penelitian didasarkan pada metode kualitatif dengan jalan melakukan penelitian literature, wawancara, kuisisioner, dan penelitian lapangan kepada pasien dan keluarganya. Dengan metode tersebut diharapkan mendapat hasil untuk mengetahui misi gereja yang tepat dalam pewartaan Injil sebagai perwujudan healing ministry di rumah sakit Bethesda mengingat konteks pluralistiknya. Dengan mendiskripsikan secara jelas diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dengan merekomendasikan beberapa saran kepada lembaga terkait. Yang pertama, dengan hasil penelitian bahwa baik civitas dan pasien yang plural maka pewartaan Injil tidak lagi bernuansa colonial melainkan poskolonial, sedangkan dalam praksis plural menurut teory hybrid Baba harus diakomodasi dalam hidup bersama tanpa menghilangkan budaya dan latar belakang yang berbeda. Kedua mengembalikan nilai-nilai pastoral dalam konsep “tulung” yang berorientasi pada kemanusiaan yang digerakan oleh Injil Yesus Kristus.

Kata Kunci : colonial, poskolonial, hybrid, pluralistic, misi

ABSTRAK

Dalam sejarahnya rumah sakit Bethesda adalah hasil dari perjalanan panjang sejarah pekabaran Injil yang dilakukan oleh badan zending Belanda. Dalam perkembangannya rumah sakit Bethesda mengalami perubahan-perubahan terkait dengan perubahan konteks zaman. Yang semula pada zaman colonial yang didominasi kepentingan pewartaan Injil oleh gereja Belanda, mengalami perubahan paradigma pada zaman poskolonial saat ini. Perubahan yang diteliti adalah perubahan paradigma misi dan kepentingan gereja melalui rumah sakit Bethesda. Upaya penelitian dimaksud untuk mengetahui sejauh mana peran misi gereja terhadap perjalanan rumah sakit Bethesda sebagai lembaga kesehatan milik Gereja.

Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam konteks sekarang maka penelitian didasarkan pada metode kualitatif dengan jalan melakukan penelitian literature, wawancara, kuisisioner, dan penelitian lapangan kepada pasien dan keluarganya. Dengan metode tersebut diharapkan mendapat hasil untuk mengetahui misi gereja yang tepat dalam pewartaan Injil sebagai perwujudan healing ministry di rumah sakit Bethesda mengingat konteks pluralistiknya. Dengan mendiskripsikan secara jelas diharapkan tulisan ini dapat memberikan kontribusi dengan merekomendasikan beberapa saran kepada lembaga terkait. Yang pertama, dengan hasil penelitian bahwa baik civitas dan pasien yang plural maka pewartaan Injil tidak lagi bernuansa colonial melainkan poskolonial, sedangkan dalam praksis plural menurut teory hybrid Baba harus diakomodasi dalam hidup bersama tanpa menghilangkan budaya dan latar belakang yang berbeda. Kedua mengembalikan nilai-nilai pastoral dalam konsep “tulung” yang berorientasi pada kemanusiaan yang digerakan oleh Injil Yesus Kristus.

Kata Kunci : colonial, poskolonial, hybrid, pluralistic, misi

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dewasa ini, rumah sakit-rumah sakit yang bercorakan keagamaan termasuk rumah sakit Kristen berusaha keras meningkatkan mutu pelayanan dan penyediaan sarana medis yang lebih baik. Di tengah dinamika ini, rumah sakit Kristen berusaha memberikan pelayanan prima dengan berbagai fasilitas dan sarana medis yang menunjang, termasuk mengalokasikan biaya peralatan dan biaya pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) yang sangat tinggi. Seiring dengan hal tersebut, pertanyaan ini juga masih sangat penting diajukan, yaitu tentang apakah rumah sakit Kristen masih memiliki komitmen mengemban misi pastoral Gereja dengan memperhatikan dan peduli kepada mereka yang miskin dan tersingkir?

Komitmen rumah sakit Kristen Bethesda lahir dari misi Kristus untuk menyelamatkan manusia dan kemanusiaan. Rumah sakit Kristen diharapkan mewujudkan kasih dengan peduli kepada mereka yang miskin dan tak berdaya. Dalam sejarah RS Bethesda lahir dari sebuah misi Zending Belanda yang mengutamakan misi Kristen untuk menolong yang miskin dan lemah, maka kemudian diberi nama Petronella.¹ RS Bethesda diresmikan pada tanggal 20 Mei 1899 oleh Dr. J. Gerrit Scheurer dengan nama PETRONELLA ZIENKENHUIS. Kemudian oleh masyarakat disebut sebagai RS TOELOENG / PITULUNGAN² disamping rumah sakit yang sudah ada pada zaman itu yaitu rumah sakit militer (*weltevreden*) yang ada di Jakarta, Surabaya dan Semarang, karena dalam pelayanan terhadap pasien, rumah sakit ini tidak memandang *apa* dan *siapa* pasien itu, tetapi mengutamakan pertolongan lebih dahulu. Pada zaman penjajahan Jepang (1942-1945) namanya diganti dengan YOGYAKARTA TJUO

¹ J. H. Kuyper, *J. G. Scheurer Dokter Utusan Orang Beriman Sekuat Batu Karang*, RS Bethesda, Yogyakarta, 1983, hlm. 39.

² Sugiarti Siswadi, *Rumah Sakit Bethesda Dari Masa ke Masa*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989, hlm. 4.

BJOIN,³ dan kemudian setelah terlepas dari penjajahan Jepang dikenal sebagai RUMAH SAKIT PUSAT. Agar masyarakat umum mengetahui bahwa Rumah Sakit Pusat ini merupakan salah satu rumah sakit pelayananan kasih (Kristen), maka pada tanggal 28 Juni 1950 diganti dengan nama Rumah Sakit Bethesda (kolam penyembuhan).⁴

Pelayanan Kesehatan di Indonesia menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari sejarah pekabaran Injil yang dibawa para misionaris. Pelayanan lain, yaitu pendidikan. Kedua pelayanan ini berjalan beriringan dalam kegiatan-kegiatan pekabaran Injil. Disamping sebagai bagian dari tugas gereja –bersaksi, bersekutu dan melayani, tetapi juga menjadi langkah awal (*entry point*) bagi tugas gereja lainnya, memperkenalkan kabar sukacita, yaitu penyelamatan Allah atas dunia dan alam semesta. Dialektika itu menimbulkan pertanyaan bagi eksistensi dan identitas Rumah Sakit Kristen. Apakah masih ada ”keunikan” yang membedakannya dengan Rumah Sakit –Rumah Sakit bukan-Kristen?⁵ Rumah sakit zending melayani masyarakat tanpa memandang pasien, menolong, peralatan memadai, tenaga-tenaga medis yang terampil dan cekatan, pendekatan yang dilakukan sangat manusiawi. Tentunya keunikan ini bukan hanya pada pada hal-hal yang bersifat normatif peribadatan saja, tetapi yang mampu menjiwai seluruh proses pelayanan kesehatan yang disediakan. Namun demikian nuansa misi yang dikembangkan oleh Gereja pendiri melalui yayasan Yakkum sering disalah mengerti oleh sebagian masyarakat, dianggap bercorak kolonial.⁶ Dugaan yang muncul dengan pendekatan yang dilakukan melalui pastoral yang ada di semua unit kerja memiliki pesan yang kuat bahwa rumah sakit Bethesda melakukan pewartaan Injil kepada para pasiennya. Pewartaan yang dilakukan dalam kerangka mengedepankan kemanusiaan, yang melayani berdasarkan semangat Injil, menyampaikan salam sejahtera bagi semua makhluk.

Jika melihat realitas rumah sakit Bethesda maka penulis mendapatkan keunikan-keunikan yang tentunya perlu diperhatikan dalam keberlangsungan rumah sakit

³ Sugiarti Siswadi, *Rumah Sakit Bethesda Dari Masa ke Masa*, hlm. 6.

⁴ Sugiarti Siswadi, *Rumah Sakit Bethesda Dari Masa Ke Masa*, hlm. 1.

⁵ D. K. Widjaja, *Rumah Sakit Zending “Petronela”*, hlm. 15.

⁶ Emanuel Gerrit Singgih, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke – 21*, hlm. 30.

Bethesda, dari pengamatan penulis dari nama rumah sakit “Bethesda” tidak pernah mencantumkan kata “kristen”. Dugaan penulis mengapa tidak menggunakan kata

kristen, dikarenakan masyarakat sudah tahu bahwa rumah sakit ini didirikan oleh utusan zending Belanda yang beragama kristen jadi tidak perlu dicantumkan kata kristen. Keunikan berikutnya bahwa rumah sakit Bethesda tidak menggunakan simbol-simbol kristen dari mula berdiri, arsitek bangunan pun tidak mencerminkan bangunan kristen yang didesain seperti gereja dengan salib dan gambar Yesus.

Keunikan berikutnya pewartaan yang dilakukan oleh dokter kristen sebenarnya tidak memaksa masyarakat untuk menjadi kristen (kristenisasi), kalau toh mereka menjadi kristen (percaya) karena kehendak masyarakat sendiri. Dalam konteks plural sebenarnya sangatlah bagus untuk dipertahankan, dengan cara mengikuti metode para pendahulu, yang menghargai kemajemukan.⁷ Hal ini ditunjukkan oleh dr. Scheurer yang bersahabat baik dengan para bangsawan keraton dan juga adipati Jepara Pangeran Ario Hadiningrat yang berbeda agama dan budaya.

Seiring perjalanannya rumah sakit Bethesda berubah menjadi rumah sakit yang sarat dengan simbol-simbol kristen, di mana-mana hampir di setiap ruang dipasang tanda salib dan gambar-gambar yang bernuansa kristen. Bahkan logo yayasan Yakkum dengan jelas menggunakan tanda salib dan burung merpati, yang sebenarnya dari zaman zending simbol-simbol itu tidak ada, hanya menurut beberapa narasumber sejak pengalihan aset kepada gereja gereformed yang di Indonesia maka wajah yang semula bisa dirasakan pemahaman tentang pluralitasnya berubah menjadi bercorak kristen dengan simbol-simbol kristen yang dipasang dan malah terkesan eksklusif.

Perkembangan menggunakan simbol-simbol kristen lebih banyak di Rumah Sakit Bethesda tidaklah menjadi bahasan utama dalam tesis ini, tetapi yang ingin dikaji adalah bagaimana terjadi pergeseran-pergeseran nilai misi yang tadinya lebih mengarahkan pada pelayanan kasih kepada siapa pun sebagai luapan syukur dan kesaksian atas kemurahan ALLAH, hendaklah tidak menjadi sebuah upaya pelayanan yang diarahkan

⁷ Sugiarti Siswadi, *Rumah Sakit Bethesda Dari Masa Ke Masa*, hlm. 22.

pada penguatan identitas atau demi kepentingan kristen hanya sebatas identitas keagamaan tetapi melupakan ini “kabar sukacita” (Injil) yang justru ingin

diaktualisasikan di dalam pelayanan kesehatan kepada masyarakat. Perlu dikaji sejauh mana pengertian Injil dimengerti dan diwujudkan dalam program-program pelayanan Rumah Sakit. Serta sejauh mana keterlibatan masyarakat yang adalah subyek dari keseluruhan proses misi baik sebagai pewartaan dan kesaksian kabar sukacita, maupun transformasi sosial. Identitas kekristenan seyogyanya tidak membelokkan tujuan utama pewartaan tentang Kristus bersama dengan konteks masyarakat plural yang lintas agama lintas budaya. Oleh karena itu perlu ada kesadaran yang tepat yang selalu dikembangkan terkait dengan bagaimanakah misi melalui pelayanan kesehatan ini seharusnya dikembangkan.

Dalam realitas perubahan yang terjadi saat ini, dimana Rumah Sakit Bethesda berada dalam konteks yang tidak mudah, di satu sisi tetap mempertahankan sebagai rumah sakit misi, di sisi lain berada dalam regulasi pemerintah dengan system akreditasi KARS (Komisi Akreditasi Rumah Sakit) yang menuntut adanya sarana prasarana yang membutuhkan biaya tinggi. Perubahan juga dirasakan dengan adanya system penjaminan kesehatan nasional BPJS, yang dalam problematikanya system tersebut adanya pelayanan berjenjang dan system kuota sehingga pasien yang ke rumah sakit Bethesda tidak bisa langsung. Perubahan-perubahan ini harus disikapi oleh Yayasan dan manajemen rumah sakit.

1.2. Permasalahan

Upaya mempertahankan dan mengembangkan eksistensi RS Kristen terus-menerus menjadi pergumulan dari waktu ke waktu. Bukan hanya untuk mempertahankan keberadaan sebagaimana didirikan para misionaris (zending) pada mulanya, ataupun kalau berkembang, tidak hanya untuk dirinya sendiri, tetapi diarahkan kepada komitmen dan kekonsistenan melaksanakan misi dan tugas gereja, yaitu melayani (diakonia); meringankan, bahkan membebaskan manusia dari penderitaan. Tidak bisa dielakan bahwa dalam perubahan zaman dan regulasi pemerintah berkaitan dengan peraturan rumah sakit maka rumah sakit Bethesda juga telah mengalami perubahan paradigma

pelayanannya sehingga muncul dilema antara mempertahankan keberadaannya sebagai rumah sakit misi dengan rumah sakit profit, jika dicermati maka dilema tersebut dapat diatasi dengan masih di berlakukannya moto “Tolong Dulu Urusan Belakang” dengan Visi menjadi rumah sakit pilihan yang bertumbuh dan memuliakan Allah.⁸

Bagi masyarakat umum, termasuk jemaat, pemahaman tugas pelayanan, diartikan bahwa penyelenggaraan pelayanan kesehatan oleh RS Kristen adalah penuh kasih, ramah, penuh dedikasi, bersedia melayani tanpa “pamrih”, dan yang murah serta bermutu, bahkan kalau perlu gratis. Pemahaman ini telah menjadi citra (*branded image*) RS Kristen,

Jika diadakan pengobatan dan perawatan di RS dengan biaya besar, selalu ditafsirkan bahwa RS Kristen telah menjadi komersial, menyimpang dari misi gereja.

Perubahan konteks zaman membuat rumah sakit harus menyesuaikan dengan kemajuan IPTEK di bidang medis, namun dalam menyikapi perubahan konteks zaman maka rumah sakit Bethesda dalam kaitannya dengan paradigma rumah sakit misi, RS Bethesda mensikapi dengan melaksanakan pelayanan sosial yang “terkesan” di tengah masyarakat bahwa di lingkungan Rumah Sakit Bethesda masih bercorakkan kolonial⁹, walaupun ada dugaan bahwa dalam kerangka identitas rumah sakit Kristen, memberlakukan pearaturan berdasarkan tradisi Kristen¹⁰. Pelayanan kepada pasien sudah dilakukan berdasarkan pluralistic masyarakat, karena ada aturan akreditasi KARS¹¹ rumah sakit secara nasional. Dalam perubahan regulasi rumah sakit di Indonesia maka rumah sakit Bethesda telah melakukan sesuai dengan perarturan KARS. Pastoral sebagai fasilitator untuk mengedepankan pandampingan secara holistik dalam konteks pluralistic.

⁸ *Motto dan Visi* Rumah Sakit Bethesda Yogyakarta.

⁹ Sugiarti Siswadi, *Rumah Sakit Bethesda Dari Masa Ke Masa*, hlm. 188.

¹⁰ *PKB (Perjanjian Kerja Bersama)* Bab 1, Ketentuan Umum, Pasal 1, Pengertian poin 1. Dasar sikap tersebut berintikan komitmen batiniah yakin bahwa “Yesus Kristus adalah Tuhan Penyembuh.”

¹¹ *Standar Akreditasi Rumah Sakit*, Bab 2, HPK 1.1.1, Rumah Sakit mempunyai respon terhadap permintaan pasien dan keluarganya untuk pelayanan rohani atau sejenisnya berkenaan dengan agama dan kepercayaan pasien.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Menggunakan terminologi yang biasa digunakan dalam sosiologi, komunitas merupakan upaya pengelompokan berdasarkan kesamaan minat, masalah dan tantangan bersama. Dengan mengadopsi konsep tersebut, RS Kristen dapat mengembangkan Komunitas RS Kristen sebagai sebuah entitas dalam komunitas gereja ataupun pelayanan kesehatan, lintas wilayah dan denominasi agama. Kegiatan yang berkaitan dengan RS, baik yang diselenggarakan oleh klaster RS hanya merupakan aktivitas yang bersifat fragmentasi walaupun tetap kontekstual, tetapi “kesan” kolonialnya masih melekat pada misi rumah sakit, namun dikalangan masyarakat Yogyakarta yang plural, keberadaan RS Bethesda dapat diterima.

Penulis membatasi pada kajian poskolonial supaya paradigma kolonial yang menghasilkan pola interaksi yang merupakan “subordinasi” dan “subalternisasi” terhadap yang lain atau yang dilayani dapatlah dihilangkan, terutama keterjebakan dalam praktik misi gereja yang ditanamkan dengan model perumusan misi rumah sakit yaitu *meng-kristen-kan*. Yakkum sebagai yayasan Kristen yang bergerak di bidang kesehatan masyarakat Indonesia yang plural, sudah seharusnya memperhatikan konteks masyarakat plural dan konteks poskolonial¹² dalam bermisi melalui dunia medis. Penulis membatasi tulisan ini dalam konteks misi yang ada di lingkup Yakkum, dalam hal ini R.S. Bethesda khususnya dalam upaya pengembangan misi melalui dunia kesehatan yang holistik.

Yakkum dan rumah sakit Bethesda sebagai lembaga yang didirikan oleh gereja dalam hal ini Gereja Kristen Jawa dan Gereja Kristen Indonesia sudah waktunya merumuskan misi dalam konteks poskolonial, sehingga tafsir dan praksis dalam melakukan pelayanan medis tidak lagi berada dalam pemahaman kolonial.¹³ Dengan tetap memperhatikan misi Kristus yang menghadirkan syaloom bagi seluruh ciptaan gereja dengan rumah sakit berada dalam pemahaman yang sama terhadap misi, dengan memahami bahwa pelayanan perawatan sebagai wujud menyetatkan masyarakat. Hal tersebut tidak menjadi polemik bahwa dalam praktek-praktek kegiatan yang dilakukan

¹² PKB (*Perjanjian Kerja Bersama*), antara pengurus Yakkum dengan pengurus Serikat Pekerja, Badan Musyawarah Kesejahteraan Karyawan, SP BMKK, hlm. 1.

¹³ Sugiarti Siswadi, *Rumah Sakit Bethesda Dari Masa Ke Masa*, hlm. 188.

di tengah masyarakat dalam pelayanan kasih melalui pengobatan gratis dan lain sebagainya, dapat diterima semua pihak. Maka dari itu melalui tulisan ini muncul pertanyaan-pertanyaan penelitian:

- a. Bagaimana pemahaman awal misi berdirinya Rumah Sakit “Tulung” terkait komitmen pemberitaan Injil?
- b. Bagaimana wacana dan bentuk misi pemberitaan Injil dinyatakan melalui pelayanan RS Bethesda terhadap pasien berbeda agama?
- c. Bagaimana relevansi pekabaran Injil di RS Bethesda sebagai *healing ministry* yang holistik dalam kesadaran poskolonial bagi konteks masyarakat pluralistik masa kini?

1.4. Judul Tesis

Berdasarkan latar belakang serta permasalahan di atas, maka penulis akan membahas tesis ini dengan judul, yaitu:

MISI GEREJA MELALUI RUMAH SAKIT BETHESDA
DALAM KONTEKS MASYARAKAT PLURALISTIK

1.5. Tujuan Penulisan

Dalam pemahaman gereja bahwa misi rumah sakit menjadi tempat untuk memenangkan jiwa dan kristenisasi yang masih melekat pada paradigma orang kristen maka tulisan ini bertujuan membedah pemahaman tersebut. Berpikir konteks misiologi yang transformatif maka sudah selayaknya rumah sakit mempedulikan kembali pewartaan Kristus yang berpihak pada yang lemah dan miskin tanpa harus terjebak pada misi kolonial. Hal tersebut yang hendak diurai dalam tulisan bunga rampai ini, untuk menjawab kegalauan kebanyakan masyarakat yang plural dan kesan sinis dari golongan

fundamental radikal yang menjadikan isu “kristenisasi” masih ada di masyarakat kita. Kepeduliaan dan keberpihakan rumah sakit seharusnya tetap pada tujuan mulia yang diajarkan oleh Tuhan Yesus, mempedulikan masalah-masalah orang miskin dalam hal mendapatkan pelayanan kesehatan, dan misi Kerajaan Allah agar semua orang merasakan damai sejahtera.

Rumah Sakit Kristen bisa melanjutkan misi Kristus sendiri. Keunggulan dan kehebatan rumah sakit Kristen justru harus terletak pada komitmen cinta dan perhatian, pelayanan dan komitmen kepada orang-orang kecil dan tak berdaya. Rumah sakit Kristen harus tetap memiliki iman yang kuat dan keyakinan yang teguh akan Kristus yang memberi diri untuk menyelamatkan manusia terutama orang-orang kecil, miskin dan sederhana, tersingkir, terbuang dan terlupakan. Untuk itu, pelayanan rohani tidak boleh dikurangi dan orang-orang kecil, miskin dan sederhana, terpinggirkan, terbuang dan terlupakan harus diberi prioritas dalam pelayanan.

1.6. Dasar Teori

1.6.1. Teori Poskolonial Dalam Kerangka Konsep Identitas

Sebagai studi yang dapat dikatakan baru dalam keilmuan sosial dan humaniora, istilah poskolonialisme menjadi perdebatan yang nampaknya belum selesai sampai saat ini. Frasa *postcolonial* dalam terjemahan bahasa Indonesia umumnya disebut dengan pasca kolonial atau poskolonial. Definisi sederhana postkolonial adalah sebagai masa setelah kolonialisme. Tetapi pengertian postkolonial itu dapat ditinjau dari sisi lain daripada sekedar tahapan periode sejarah atau dari segi waktu, yaitu dari sisi orientasi ideologis.¹⁴ Definisi poskolonialisme lebih berguna bila tidak pada saat ia bersinonim dengan periode historis setelah kemerdekaan bangsa-bangsa jajahan, tetapi pada waktu dialokasikan sebagai anti atau kritik terhadap pembajakan dan penindasan budaya oleh pihak kolonialis. Dengan demikian, kolonialisme dan imperialisme dalam pengertian ini dapat diartikan sejak dimulainya kekuasaan kolonial memasukkan dirinya dalam ruang budaya bangsa lain sampai sekarang.

¹⁴ Mudji Sutrisno, Hendar Putranto, *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*, hlm. 15.

Istilah postkolonial difokuskan pada produksi budaya masyarakat yang mengalami imperialisme Eropa, dan dipergunakan secara luas dalam bidang sejarah, politik, sosiologi, komunikasi dan analisis ekonomi, karena berbagai bidang tersebut juga dipengaruhi oleh imperialisme. Imperialisme inilah yang tampaknya tetap hidup di tempat ia hidup sebelumnya, dalam semacam lingkaran budaya umum maupun dalam praktek-praktek politik, ideologi, ekonomi, serta sosial tertentu¹⁵

1.6.2. Identitas Hybrid

Dalam budaya, hibriditas mengacu pada pertemuan dua budaya atau lebih yang kemudian melahirkan sebuah budaya baru, akan tetapi budaya lama tidak ditinggalkan.¹⁶ Hibriditas sebenarnya menunjuk pada penciptaan transbudaya baru yang ada dalam wilayah pertemuan yang dihasilkan melalui kolonialisasi. Hibriditas diawali ketika batasan-batasan yang ada dalam sebuah sistem atau budaya mengalami pelenturan, sehingga kejelasan dan ketegasan mengenai hal-hal yang dapat dilakukan atau tidak dapat dilakukan mengalami pengaburan, yang pada akhirnya menghasilkan suatu ruang baru.¹⁷ Suatu sistem tersendiri yang ‘Hibrid’, dimana menurut Bhabha merupakan metafora untuk menggambarkan bergabungnya dua jenis (bentuk) yang memunculkan sifat-sifat tertentu dari masing-masing bentuk, sekaligus meniadakan sifat-sifat tertentu yang dimiliki keduanya.

Hibriditas sebagai salah satu konsep kunci dalam studi postcolonial adalah konsep yang relatif baru. Meski baru, hibriditas diinterpretasikan dalam terminologi yang bermacam-macam. Ada yang menafsirkan itu sebagai sinkretisme, akomodasi, pencampuran. Dalam hibriditas, biasanya identitas lama tidak begitu saja menghilang, meskipun identitas kultural baru akan kuat mempengaruhi identitas lama tersebut. *Di sinilah* kemudian terjadi apa yang disebut oleh Bhabha sebagai ambiguitas identitas yang

¹⁵ Budiawan, *Ambivalensi: Post-Kolonialisme membedah musik sampai agama di Indoensia*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010.

¹⁶ Homi. Bhabha K., *Cultural Diversity and Cultural Differences*, dalam Ashcroft, *The Postcolonial Studies Reader*. London. Routledge, 1995

¹⁷ Homi. Bhabha K., *Cultural Diversity and Cultural Differences*, dalam Ashcroft, *The Postcolonial Studies Reader*. London. Routledge, 1995.

membawa seseorang dalam posisi “*in-between*” alias “di tengah-tengah”. Hal inilah yang kemudian disebut oleh Bhaba bahwa hibriditas merupakan taktik dan strategi kebudayaan, di mana “produk budaya hibrid senantiasa menghindari segala macam kategorisasi biner, pendatang versus pribumi, kapitalisme versus sosialisme, di mana pada akhirnya produk budaya hibrid akan menempati apa yang disebut ruang ketiga dalam setiap kategori biner.”¹⁸

1.7. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metodologi kualitatif, dengan menggunakan metode penelitian partisipatoris,¹⁹ melalui pengamatan langsung dengan dilanjutkan dengan *in-depth interview* kepada mereka yang dianggap memiliki kompetensi terhadap informasi informasi yang dibutuhkan dalam posisinya sebagai dokter (20 orang), karyawan (20 orang), pelaku sejarah (2 orang), pasien (10 orang) dan keluarga pasien (8 orang). Seluruhnya informan yang dilibatkan berjumlah 60 orang. Untuk mendapatkan data atau informasi yang valid terhadap permasalahan ini, maka saya menggunakan metode penyebaran angket²⁰ maupun wawancara langsung. Dengan cara menentukan responden yang sebagian besar karyawan Yakkum dan RS Bethesda serta organ Yakkum melalui wawancara, dan jejak pendapat, yang berupa pertanyaan-pertanyaan tentang pemahaman civitas dalam hal misi Yakkum dan RS Bethesda. Pengambilan responden mewakili dari seluruh strata social, baik pasien dan keluarga yang berada di kelas maupun di VIP. Dengan harapan mendapatkan hasil yang valid, dan tidak ada keberpihakan kepada satu golongan saja.

1.8. Sistematika Penulisan

Keseluruhan pembahasan tesis ini akan dibagi dalam 5 (lima) Bab, dengan sistematika dan gambaran bagian-bagiannya sebagai berikut:

¹⁸ Mudji Sutrisno, Hendar Putranto, *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*, hlm. 145.

¹⁹ Purwanto, *Penerapan Metode Partisipatori*, <https://purwanto65.wordpress.com/20/08/07/21/penerapan-metode-partisipatori/>.12 Juni 2018. Yogyakarta

²⁰ *Angket yang digunakan adalah angket tertutup yaitu angket disajikan dalam bentuk pertanyaan sehingga responden tinggal memberikan tanda centang pada jawaban yang disediakan.*

BAB I PENDAHULUAN

Mengulas Latar belakang permasalahan, permasalahan, Batasan masalah, Usulan judul Bunga Rampai/Tesis, Tujuan dan Alasan penulisan, Teori yang dipakai, Pertanyaan-pertanyaan, Sistematika Penulisan dan Daftar Pustaka.

BAB II MISI GEREJA MELALUI RUMAH SAKIT “TULUNG”

Dalam bab ini dikupas secara detail mulai dari sejarah misi zending yang berada di Hindia Belanda sampai terbentuknya rumah sakit Kristen “Petronela” yang kemudian dikenal oleh masyarakat Yogyakarta sebagai rumah sakit “Tulung”. Study sejarah membuktikan bahwa misi yang dilakukan utusan zending dalam pekabaran Injil sarat dengan kolonialisme. Misi gereja yang menggunakan rumah sakit sebagai ladang pewartaan memang mendapat tempat di hati masyarakat hingga disebut dokter “Tulung” dan rumah sakit “Tulung” namun dalam bab ini saya menyoroti praktek2 misi kolonial dalam hermeneutik pasca kolonial. Misi Injil yang di wujudkan melalui keberadaan rumah sakit “Tulung”, yang pengelolaannya setelah masa kemerdekaan diserahkan kepada gereja GKI dan GKJ. Dalam bab ini penulis juga menemukan korelasi yang baik antara misi gereja dengan keberadaan rumah sakit Bethesda. Pemahaman misi yang terus mengalami perubahan konteks maka penulis juga menyampaikan dalam bab ini tentang Yakkum yang menngintegrasikan pelayanan melalui akreditasi rumah sakit dengan masih mendalami misi kristianinya dalam konteks penyembuhan holistik.

BAB III MISI GEREJA YANG MENYEMBUHKAN DALAM KAJIAN POSKOLONIAL

Bab ini memapapar bahwa misi gereja sebenarnya secara teologis meneladani apa yang dilakukan oleh Yesus dan sesuai dengan ajaran

FirmanNya. Namun apakah gereja benar melakukan seperti itu?. Di sinilah saya mendekati permasalahan hermeneutik dengan pendekatan teori Hermeneutik pascakolonial, teori hibrid, dan teologi misi? Dengan tujuan untuk membuktikan apakah misi gereja melalui rumah sakit dalam penyembuhan masih bercorakkan kolonial. Dalam hal ini saya juga menggunakan alat-alat penelitian dengan cara poling angket dengan beberapa tolok ukur pertanyaan kepada civitas hospitalia Bethesda, dengan maksud mendapatkan data yang akurat untuk mencari kebenaran bahwa misi yang dilakukan rumah sakit masih dalam paradigma misi kolonial. Dalam kajian di bab ini penulis menemukan bagaimana komitmen misi dalam pemahaman mission Dei, yang melakukan healing ministry melalui rumah sakit Bethesda dalam pelayanan Tuhan Yesus dalam mengemban misi menghadirkan Kerajaan Allah dalam paradigme pembebasan yang holistik.

BAB IV Pelayanan Holistik Rumah Sakit Bethesda Di Tengah-Tengah Masyarakat Pluralistik

Dalam bab ini penulis menyampaikan tentang pelayanan penyembuhan yang dilakukan oleh rumah sakit Bethesda, apakah sudah holistik dalam pemahaman pascakolonial. Karena selama ini pemahaman holistic hanya ditinjau dari satu agama saja yaitu Kristen dalam hal spiritualitas bagian dari holistiknya manusia. Pelayanan kesehatan holistik rumah sakit secara universal seharusnya lintas agama dalam masyarakat yang pluralistik ini. Dalam tulisan ini penulis membedah paradigma holistik pasca kolonial yang seharusnya dilakukan oleh rumah sakit tidak mengarahkan pada pemahaman misi sempit. Penulis juga mengungkapkan dalam bab ini bahwa ajaran Yesus dalam hal penyembuhan dilakukannya secara holistik secara universal yang berdasarkan warta suka cita Injil. Maka bab ini menemukan bahwa misi penyembuhan selayaknya dilakukan dengan menjalankan pelayanan berdasarkan kesetiaan dan ketaatan kepada Tuhan Yesus dalam menyembuhkan pasien. Pelayanan yang dilaksanakan dirumah sakit

Bethesda dalam kerangka menghadirkan syalom damai sejahtera kepada semua makhluk. Dengan tetap memberlakukan keadilan, menerima semua orang yang datang ke rumah sakit Bethesda dengan mengarahkan semua pada totalitas “tulung” dan tetap berpihak pada kaum miskin yang membutuhkan penyembuhan secara holistik.

BAB V REKOMENDASI DAN PENUTUP

Di bab ini penulis menyampaikan berdasarkan kajian poskolonial bahwa sudah selayaknya rumah sakit Bethesda dan gereja memiliki kesadaran misi dengan paradigma poskolonial, dengan diakhir beberapa usulan konkrit.

BAB V

KESIMPULAN DAN REKOMENDASI

Kajian poskolonial, terlepas dari ambiguitas objek kajiannya, seperti halnya setiap wacana revisioner lainnya, ia menjadi kajian yang perlu pendalaman lebih jauh dalam relasi dengan konteksnya. Dalam hal ini penulisan tesis ini bermaksud untuk mencari penyelesaian dalam konflik yang sering terjadi dalam paradigma misi Kristen. Obyek penelitian yang masih kuat dalam anggapan masyarakat bahwa Rumah Sakit Kristen sebagai ladang misi. Penulisan ini menjadi perhatian selama ini di lingkup rumah sakit Bethesda Yogyakarta dimana saya melayani sebagai pendeta rumah sakit utusan Gereja Kristen Jawa. Dari penelitian yang penulis lakukan membuktikan bahwa pemahaman misi masih dipahami dalam berbagai pengertian, sehingga harapannya dengan tulisan ini dapat memberikan sumbangan tentang misi gereja melalui rumah sakit Bethesda dalam konteks masyarakat pluralistik.

Alih-alih melarutkan diri dalam perdebatan di antara dua kubu yang berasal dari pandangan misi kolonialisme dengan pasca-kolonial, dalam tulisan ini saya lebih memilih untuk membaca-ulang perdebatan di antara dua konteks tersebut. Apa yang saya maksud dengan membaca-ulang adalah mengungkap kelemahan masing-masing perspektif dan menemukan “jembatan penghubung” di antara mereka untuk kemudian memformulasi sintesis baru yang berasal dari pertarungan beragam tesis dan anti-tesis yang ada. Paling tidak, penulis akan menawarkan beberapa rekomendasi tentang misi gereja dalam pewartaan Injil sehingga rumah sakit Bethesda yang dikenal dengan rumah sakit “Tulung”, diharapkan bisa menginspirasi munculnya proses dialog secara konsisten dan lebih terperinci pada konteks masyarakat pluralistik. Bagi penulis pribadi, hanya dengan mendialogkan antar konteks itulah, misi melalui rumah sakit Bethesda bisa menjadi kajian yang semakin sadar terhadap misi pewartaan Injil dalam kehidupan masyarakat pluralistik, tanpa harus meninggalkan pembacaan tekstual dan kontekstual—misi didalam perjalanan rumah sakit Bethesda Yogyakarta.

Dalam hal ini sebenarnya orang-orang Kristen yang merupakan hasil penginjilan para zending melalui rumah sakit Bethesda, masih sulit melepaskan pengaruh zending. Akibatnya, paradigma misi pasca colonial sangat sulit diterima oleh sebagian besar civitas rumah sakit Bethesda. Dalam hal ini, untuk memperkuat kesadaran akan pentingnya belajar tentang misi dalam konteks pluralistik harus diupayakan dengan semaksimal mungkin sehingga mendapatkan rumusan misi yang tepat pada masa ini.

Praktik misi Kristen di era pascakolonial, kenyataannya, mengakibatkan permasalahan yang sangat kompleks. Dalam konteks agama, beberapa permasalahan yang berkembang antara lain meningkatnya konflik antar umat beragama di tengah-tengah masyarakat yang plural. Dalam hal ini paradigmi misi hendaknya didiskusikan untuk menemukan cara bermisi dalam kaitannya dengan rumah sakit Bethesda. Maka, sudah seharusnya misi yang dikembangkan di rumah sakit milik gereja dua sinode ini adalah masyarakat plural yang bersifat sangat cair, terdesentralisasi, memperlemah makna misi dalam nuansa kolonial, bisa menerima identitas hibrid, serta menjanjikan norma kedamaian dan tatanan yang adil. Memahami bahwa misi tidak sama dengan “kristenisasi”, sehingga rumah sakit Bethesda lebih dapat memahami dengan baik nilai-nilai kekristenan yang di implementasikan bersama dalam konteks plural lintas agama.

Kritik-kritik tersebut, pada dasarnya, menginginkan adanya pembacaan kontekstual atau kesadaran historis dari kajian poskolonial terhadap praktik misi colonial yang mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosio-kultural masyarakat pascakolonial. Kesadaran gereja dalam menggunakan rumah sakit sebagai ladang misi tidaklah salah jika didasarkan pada konteks poskolonial, sehingga rumah sakit Bethesda tidak terjebak pada misi kolonial. Memang muncul kesan bahwa kajian misi Injil sulit berdialog dengan kajian poskolonial. Pada dasarnya, kajian poskolonial tidak melupakan konteks agama maupun sosio-kultural yang berlangsung dalam masyarakat plural. Perhatian pada praktik representasi dalam narasi dan kehidupan sehari-hari memberi celah untuk melihat secara kritis beroperasinya kuasa gereja yang menafsirkan teks secara colonial, yang melanjutkan kuasa zending Barat yang memiliki hegemoni negara-negara maju serta kemungkinan mendekonstruksinya. Dengan banyaknya kritik tersebut, para pemikir dan pemangku jabatan baik dilingkup gereja, yayasan dan rumah sakit

memahami dengan baik paradigm misi, paling tidak, bisa lebih kritis dalam menyikapi kuatnya pengaruh praktik misi kolonial dalam kehidupan di rumah sakit juga gereja.

Setelah membaca kompleksitas misi dalam tinjauan poskolonial yang terdapat di dalamnya, kerja berikutnya adalah melakukan analisis relasional dengan konteks sosio-kultural-historis, yakni kondisi dan praktik misi dalam rumah sakit Bethesda Yogyakarta dan yang berlangsung dalam masyarakat plural sebagai konsumen pangsa pasarnya. Artinya, pengetahuan-ideologis dalam struktur dunia misi merupakan bagian dari formasi diskursif untuk menyebarkan gagasan pewartaan Injil yang mengedepankan kebebasan, kemampuan, keadilan, kasih, pelayanan dan daya kompetisi individual di tengah-tengah masyarakat plural. Untuk itu saya menyampaikan rekomendasi untuk melakukan reinterpretasi terhadap teks-teks Kitab suci yang berkaitan dengan misi, sehingga hermeneutic yang dipakai memperhatikan konteks dan spiritualitasnya pada konteks poskolonial dalam masyarakat plural.

Blok historis yang berlangsung dalam perjalanan rumah sakit Bethesda dibentuk dengan tradisi misi yang mengerucut sebagai bentuk yang permanen dan tidak bisa berubah yang tampak bisa mengartikulasikan kepentingan konsensual di tengah-tengah masyarakat. Dalam konteks misi poskolonial, kelas pemimpin yang mengarahkan dan mengendalikan blok historis bukan lagi rezim yang berkuasa atas misi Injil yang menjadikan agama lain sebagai sub-ordinat. Tentu saja misi tidak harus mewujudkan sebagai penginjilan yang transaksional tetapi lebih kepada transformasi misi.

Bagaimana dengan posisi pewartaan Injil yang merupakan tugas gereja melalui warisan sejarah zending, tentu bukan maksudnya akan membenturkan dan mencari kesalahan dalam konteks sejarah. Persoalannya adalah bagaimana kita memahami sejarah yang pada zamanya memang harus melakukan tindakan pewartaan yang bercorak kolonial, yang kehadirannya seringkali direpresentasikan melalui pewartaan Injil dan menjadikan orang lain yang belum Kristen menjadi Kristen.

Rumah Sakit Bethesda mungkin tetap menjadi ladang misi, tetapi keberadaanya tidak lagi sebagai ladang penginjilan yang semata – mata menyelamatkan orang menjadi kristen dengan melalui jalan medis ala medical zending, tetapi pewartaan Injil dalam

misi yang berlangsungnya dalam mekanisme transformatif. Artinya, walaupun rumah sakit Bethesda dalam pewartaan Injil, wacana yang dibangun akan lebih mengarah pada pemaknaan baru di mana gereja dalam misi kesehatan atau kesembuhan diidealisasi mentransformasi kedirian mereka dalam perspektif poskolonial yang plural.

Munculnya misi sebagai bagian tugas gereja sekaligus ingin menunjukkan bahwa gereja bisa menghadirkan damai sejahtera kepada masyarakat bukanlah menjadikan masyarakat menjadi warga gereja, tetapi berproses bersama dengan agama lain yang juga memiliki misi yang digerakkan oleh kasih kepada sesama walaupun berbeda agama. Dengan prinsip poskolonial, gereja dan agama lain berjalan bersama tidak hanya sebagai mitra namun lebih dari itu, yaitu demi kepentingan menghadirkan damai sejahtera bagi dunia tidak perlu menguasai yang lain dan menjadi superior terhadap yang lain dalam konteks plural di Indonesia, tetapi cukup mentransformasikan misi masing-masing dalam kehidupan bersama melalui pelayanan kesehatan di rumah sakit Bethesda.

Seluruh civitas rumah sakit Bethesda seharusnya yang mendukung beroperasinya konsep misi yang melihat konteks zaman melalui kajian-kajian poskolonial dalam masyarakat majemuk, yang dekat dengan permasalahan kultural sehari-hari. Terbentuknya blok historis dalam perjalanan rumah sakit Bethesda berjalin-kelindan dengan blok historis yang muncul dalam kehidupan nyata di mana gereja pendiri menjadi penggerak utama bagi peradaban misi yang transformatif dalam masyarakat plural.

Dengan kerangka teoretis dan metodologis di atas, meskipun masih bersifat umum, kerja-kerja analisis dengan poskolonialisme terhadap kompleksitas pemahaman misi tidak akan kehilangan relasi kontekstualnya dengan dinamika pewartaan Injil yang berkembang dalam masyarakat plural. Bagaimanapun juga, civitas hospitalia baik yang medis maupun non medis, pasien dan keluarganya adalah subjek dari formasi diskursif misi yang tengah menjadi orientasi dan praktik dominan dalam kehidupan sehari-hari dalam rumah sakit Bethesda. Mereka memang bisa saja mengidealisasi budaya hibrid yang seolah-olah masih menegosiasikan budaya lokal di tengah-tengah modernitas dan ideologi misi.

Dalam peradaban yang demikian maju, para pelaku misi di rumah sakit Bethesda dalam konteks pascakolonial, seperti Indonesia, sudah semestinya membuat pilihan-pilihan strategis dan kontekstual. Poskolonialisme menyediakan pintu masuk—melalui pembacaan-ulang dan modifikasi teoretis-metodologis secara berkala—untuk membongkar kompleksitas kultural masyarakat melalui paradig misi yang dihubungkan dengan kondisi sosio-kultural-historis saat ini. Pilihan untuk terlibat dalam permasalahan tersebut merupakan pilihan yang menuntut seluruh civitas sadar, sehingga kita tidak hanya dikatakan sebagai ancaman bagi pasien yang berbeda agama.

Sejarah panjang dunia misi telah memberi pelajaran bahwa terlalu kaku dalam memahami pewartaan Injil hanya menjebak kita semua dalam konflik tanpa bisa berbuat banyak menghadapi realitas Tuhan yang lembut berwajah manusiawinya. Maka, judul tesis ini dalam tinjauan poskolonialisme merupakan kritik terhadap misi colonial dalam konteks masyarakat plural yang menjadikan kita tidak radikal menghadapi perbedaan-perbedaan yang ada ditengah rumah sakit Bethesda.

Berangkat dari kata misi, penulis akan menguraikan sedikit pengertian dari segi etimologisnya. Missiologi berasal dari kata dalam bahasa Latin *missio* dan bahasa Yunani *logos*. *Mission* berarti perutusan dengan pesan atau *message* khusus untuk disampaikan atau tugas khusus untuk dilaksanakan. *Logos* berarti ilmu atau studi, kata atau wacana, yang dari beberapa pengertian itu kita bisa mengambil kesimpulan bahwa misiologi merupakan ilmu yang mempelajari tentang perutusan. Berangkat dari segi etimologis dari kata itu, missiologi kurang lebih bisa diartikan sebagai tugas atau pesan khusus yang harus disampaikan dengan cara yang khusus pula.²²⁷ Dalam rangka merefleksikannya secara teologis maka missiologi tidak hanya ilmu tentang perutusan melainkan juga adalah teologi tentang perutusan karena menyangkut refleksi serta tanggapan ilmiah tentang dimensi iman gereja kepada Allah dan Yesus Kristus serta keterbukaan gereja terhadap dunia.

²²⁷ Conterius, Wilhem Djulei, *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*, Flores , Penerbit Nusa Indah. 2001.

Gereja mengalami bahwa telah dipanggil dalam iman kepada Tritunggal itu dan diutus untuk mewartakan kabar sukacita kepada seluruh suku bangsa sampai ke ujung dunia.²²⁸ Pekabaran Injil berasal dari Allah (*Missio Dei*). Keinginan untuk pekabaran Injil dari semula sudah berada di dalam rencana dan tindakan Allah. Pekabaran Injil bukanlah sebuah gagasan Perjanjian Baru atau beberapa ayat Alkitab saja, tetapi pekabaran Injil terdapat di seluruh Alkitab yang berarti bahwa misi itu merupakan sebuah kebutuhan dan juga tanggung jawab yang sangat besar bagi gereja bagi rencana Allah untuk dunia ini secara holistik.²²⁹

Masa kini, gereja tetap memelihara dan memupuk jemaat hasil dari penginjilan yang lama pada masa kolonial, dan menumbuh kembangkan Rumah Sakit Kristen dengan misi transformative dalam kerangka poskolonial ditengah kesadaran masyarakat plural. Menginjil ialah memberitakan Kabar Baik yang mencakup segenap daya upaya gereja dalam rangka memberitakan tentang kasih Allah, yang diwartakan melalui dunia kesehatan yang bercorak “tulung” menolong orang miskin dan menderita dalam mengembangkan kemanusiaan kepada dunia. Penginjilan adalah berita anugerah bahwa ada pengampunan dosa oleh Allah melalui Yesus yang mati di kayu salib. Tugas gereja yang merupakan sebagai sarana penginjilan ini, diharapkan bisa dilaksanakan dengan seefektif mungkin agar mencapai sasaran dan tujuan yang telah disebutkan dalam Amanat Agung tersebut. Oleh karena itu penulis merasa sangat perlu untuk menguraikan bagaimana tugas gereja tersebut, tujuannya, dan metode pelaksanaan penginjilan yang harus dilakukan untuk menghadapi situasi dan kondisi yang ada, sesuai dengan keadaan masyarakat masa kini dalam kesadaran poskolonial yang plural. Semoga Tuhan Yesus memampukan kita semua dalam pewartaan bersama agama-agama yang lain. Amin.

²²⁸ Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta , Kanisius, 2002.

²²⁹ Bosch, D. J. *Transformasi Misi Kristen*, Jakarta : 1997, Gunung Mulia.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Bahaudin, *Kebijaksanaan Kesehatan Kolonial di Jawa Pada Awal Abad ke-20; Dalam Humanika Lembaran Sejarah*.
- Banawiratma, J. B. dan Sendjaja, Hendri M., *Spiritualitas dari Berbagai Tradisi*, Kanisius, Yogyakarta, 2017.
- Bhabha, Homi K., *Cultural Divercity and Cultural Differences, The Postcolonial Studies reader*, London, Routlege, 1995.
- Budi, Langgeng Sulisty, *Fasilitas Perkotaan Pada Awal Abad ke-20; Rumah Sakit dan Sekolah di Yogyakarta, dalam Kata-kata di Jawa, Identitas, Gaya Hidup dan Permasalahan Sosial*.
- Bosch, David J., *Transformasi Misi Kristen*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2000.
- Budiawan, *Ambivalensi: Poskolonialisme Membedah Musik sampai Agama di Indonesia*, Jalasutra, Yogyakarta, 2010.
- Conterius, Wilhem Djulei. *Misiologi dan Misi Gereja Milenium Baru*. Penerbit Nusa Indah. Flores, 2001.
- Daniel E. Fountain M. D. , *Allah, Kesembuhan Medis dan Mujizat*, Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 2012.
- Drewes, Barend F., *Belajar Alkitab itu Tidak Pernah Tamat*, PT BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2017.
- Dwikawarni, Bakti Utaminingsih, *Sejarah Gereja di Indonesia*, Badan Penerbit Kristen,

- Jakarta, 1966.
- Effendi, Djohan, *Pluralisme dan Kebebasan Beragama*, Institut DIAN/Interfidei, Yogyakarta, 2013.
- Graham, Billy, *Beritakan Injil*, Yayasan Bapts Indonesia, Bandung, 1992.
- Gerber, Vergil., *Pedoman Pertumbuhan Gereja/Penginjilan*, Kalam Hidup, Bandung : 1982.
- Ham, David R. B., *Merencanakan Misi Lewat Gereja-gereja Asia*, Gandum Mas, Malang, 1980.
- Handoko, Yakub Tri, *Misiologi; Bagian 2- Misi Dalam Alkitab*, Diktat Seminar, Surabaya, 2005.
- Jonge, Ch. de, *Menuju Keesaan Gereja*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
- Kirk, J. Andrew, *Apa itu Misi? Suatu Penelusuran Teologis*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2015.
- Kuyper, J. H., *J.G. Scheurer Dokter Orang Beriman Sekuat Batu Karang*, Rumah Sakit Bethesda, Yogyakarta, 1983.
- Lumintang, Stefri Indra, *Theologi Abu-Abu; Pluralisme Agama*, Gandum Mas, Malang, 2004.
- Newbigin, Lesslie, *Injil Dalam Masyarakat Majemuk*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1993.
- Mangunhardjana, A.M., SJ, *Yesus Pemimpin Menggali Inspirasi Kepemimpinan dari Praktik Dan Kinerjanya*, Obor, 2018.
- Marsunu, YM Seto; Rubianto, Vitus; Situmorang, Marnangkok, *Hermeneutika Poskolonial*, Simposium Nasional VIII ISBI STAKN, Toraja, 2016.
- Moreau, A. Scott, *Gereja Misioner mencakup penginjilan dan pelayanan sosial*,

penginjilan sama pentingnya dengan pelayanan sosial, Evangelical Dictionary of World Missions, 637-638

- Noorsena, Bambang., *Kesehatan, Alkitab dan Gereja*, Lembaga Literatur Baptis, Bandung, 2002.
- Padmo, Sugijanto, *Bunga Rampai Sejarah Sosial-Ekonomi Indonesia*, Aditya Media, Yogyakarta, 2004.
- Santoso, Paulus H., *Rumah Sakit Tanpa Dinding*, Andi Offset, Yogyakarta, 1986.
- Setiawan, Hendro, *Manusia Utuh Sebuah Kajian atas Pemikiran Abraham Maslow*, Kanisius, Yogyakarta, 2014.
- Sinaga, Martin Lukito, *Identitas Poskolonial Gereja Suku dalam Masyarakat Sipil*, LKIS, Yogyakarta, 2004.
- Setio, Robert, Wahyu S. Wibowo, Paulus S. Widjaja, *Teks dan Konteks yang Tiada bertepi*, Pustaka Muria.
- Simon, John, *Teologi Progresif, Studi Komparatif-Orienting Islam-Kristen di Indonesia (1999-2010)*, Kanisius, Yogyakarta, 2013.
- Singgih, Emanuel Gerrit, *Reformasi dan Transformasi Pelayanan Gereja Menyongsong Abad ke-21*, Kanisius, Yogyakarta, 1997.
- Siwu, Richard, *Misi Dalam Pandangan Ekumenikal dan Evangelikal Asia*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1996.
- Soetarman, *Makna Misi Gereja dalam Bidang Kesehatan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- Stott, John, *Satu Umat*, Seminary Alkitab Asia Tenggara, Malang, 1990.
- Sugiarti, *Rumah Sakit Bethesda Dari Masa Ke Masa*, Andi Offset, Yogyakarta, 1989
- Sumartana, T.H., *Misi Gereja, Teologi Agama-Agama, dan Masa Depan Demokrasi*,

- Institut Dian/Interfidei, 2011.
- Sutrisno, Mudji; Putranto, Hendar, *Hermeneutika Pascakolonial Soal Identitas*, Kanisius, 2004.
- Tanibemas, *Purnawan Pertumbuhan Gereja dan Strategi Penginjilan*, YAKIN, Surabaya, 1997.
- Thomas, Norman E., *Teks-teks klasik tentang Misi dan Kekristenan Sedunia*, Bpk Gunung Mulia, Jakarta, 1998
- Tomatala, Yakub, *Theologi Misi*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 2003.
- Ukur, Fridolin. *TuaianNya Sungguh Banyak*, Gunung Mulia, Jakarta, 2002.
- Wardaya, Baskara T., SJ, *Spiritualitas Pembebasan Refleksi atas Iman Kristiani dan Praksis Pastoral*, Kanisius, Yogyakarta, 1995.
- Westberg, Granger E., *Perawatan Kesehatan Holistik*, PT Grafitas, Jakarta, 1985.
- Wibowo, Wahyu S.; Setio, Robert, *Teologi yang Membebaskan dan Membebaskan Teologi*, Taman Pustaka Kristen Indonesia, Fakultas Teologi UKDW, Yogyakarta, 2016.
- Wijaya D. K. , *Rumah Sakit Zending "Petronela"*, Yakkum, 1989.
- Wiriosaputro, Totok Soemarta, *Dasar Teologis Perawatan Kesehatan Holistik*, PT Grafitas, Jakarta, 1985.
- Woga, Edmund, *Dasar-Dasar Misiologi*, Kanisius, Yogyakarta, 2002.
- Wolterbeek, J., *Babad zending Tanah Jawa*, Taman Pustaka Kristen, Yogyakarta, 1995.
- Wongso, Peter, *Tugas Gereja Dan Misi Masa Kini*, Seminary Alkitab Asia Tenggara, Malang, 2002.

Lain-Lain:

Alkitab, LAI, Bahasa Indonesia.

Kamus Besar Bahasa Indonesia

Halim, Makmur, *Diktat Theologia Misi*, Batu: Diktat, 2008.

Noorsena, Bambang, *Misi Kristen di tengah Pluralitas* (Surabaya: Makalah Seminar, 2009)

©UKDWN